

BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN DALAM POLA

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK PADA

FILM “NGERI-NGERI SEDAP”

A. Komunikasi dan Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata Latin “*communis*” yang berarti sama. Jadi sebuah komunikasi ialah menunjukkan adanya interaksi dan pertukaran pesan antara individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman yang seragam. Secara terminologi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan informasi, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁶ Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain karena hal tersebut merupakan bagian yang wajar dari kehidupan manusia.

Everet M. Rogers & Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi yang menghasilkan pemahaman mendalam antara beberapa individu dari satu pihak ke pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tatap muka atau media.¹⁷ Dengan demikian, komunikasi dapat disederhanakan sebagai proses dimana komunikator

¹⁶ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h.30.

¹⁷ Julia T Wood, *Communication in Our Lives* (Australia: Thomson Wadsworth, 2006).

menyampaikan pesan kepada komunikan, dan keberhasilan komunikasi terjadi saat komunikan dapat menerima, merespons, dan memahami pesan tersebut dengan mendalam.

Menjalankan komunikasi yang efektif, seringkali komunikator menghadapi berbagai kendala, baik dari segi fisik individu maupun bahasa yang menyebabkan perbedaan persepsi dan kesulitan dalam mencapai kesamaan makna pesan yang disampaikan kepada komunikan.¹⁸ Tidak seluruh komunikasi berjalan dengan efektif, ada yang dianggap kurang efektif dan tidak memenuhi harapan karena kurangnya kemampuan berkomunikasi. Meskipun tidak semua komunikasi berjalan secara lancar secara konsisten, belajar berkomunikasi secara tidak langsung dapat membantu memperbaiki cara kita berkomunikasi dengan orang lain dan membangun hubungan yang baik.

Banyak orang beranggapan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah sesuatu yang dimiliki setiap individu. Namun, kemampuan tersebut tidaklah muncul secara instan atau bawaan sejak lahir, sebaliknya dapat ditingkatkan melalui pendidikan di sekolah, interaksi dalam lingkungan keluarga, sosial dan sebagainya.¹⁹ Dengan belajar berkomunikasi, kita dapat memperbaiki cara kita berinteraksi dari yang awalnya negatif menjadi positif melalui pendekatan komunikasi yang sistematis dan sopan. Terdapat tuntunan dalam

¹⁸ H. A. W Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.5.

¹⁹ Nurhakki Sultra A, Hakki R, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

slam yang mengajarkan cara berkomunikasi yang baik berdasarkan dalam

Q.S An Nahl/16: 125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. An Nahl 16:125

2. Macam-macam Komunikasi

Terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam berkomunikasi komunikasi, yaitu komunikasi secara verbal dan nonverbal:²⁰

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah proses komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menghubungkan individu atau kelompok. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki peran sebagai penamaan, interaksi, dan pengiriman informasi.²¹ Efektivitas proses komunikasi tergantung pada keakuratan penggunaan kata-kata oleh komunikator dalam menyampaikan pesan, serta kemampuan komunikan untuk menafsirkannya dengan benar melalui penggunaan bahasa, baik dalam bentuk kata-kata maupun kalimat.

Dalam konteks keluarga, komunikasi verbal melibatkan interaksi antara orang tua dan anak melalui percakapan atau pembicaraan. Orang tua berupaya mempengaruhi anak dengan mengajaknya untuk

²⁰ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, h.43-46.

²¹ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

berpartisipasi secara aktif dalam percakapan, sehingga anak dapat memahami dan merespons pesan yang disampaikan secara emosional dan mental. Di sisi lain, anak juga berperan sebagai pendengar yang baik dalam memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata, tetapi menggunakan isyarat atau gerakan tubuh. Biasanya, komunikasi nonverbal digunakan untuk memperkuat atau menjelaskan pesan yang disampaikan secara verbal. Mark L. Knapp mengelompokkan fungsi komunikasi nonverbal ke dalam lima jenis, yang meliputi:²²

- 1) *Repetisi*, mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menegaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- 2) *Substitusi*, menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya dalam menunjukkan suatu persetujuan tanpa mengeluarkan sepatah kata, tetapi hanya dengan anggukan kepala.
- 3) *Kontradiksi*, memberikan maksud lain dari komunikasi verbal. Misalnya, menunjukkan ketidak sukaan terhadap sesuatu, dengan mencibirkan bibir.
- 4) *Komplemen*, memperkuat makna pesan dengan nonverbal. Misalnya, menunjukkan rasa penderitaan dengan keluarnya air mata.

²² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

5) *Aksentuasi*, penegasan pada pesan verbal. Misalnya, melampiaskan kejengkelan dengan memukul sesuatu.

Penggunaan komunikasi nonverbal oleh orang tua, seperti kebiasaan mereka dalam melakukan aktivitas tertentu di hadapan anak, dapat mempengaruhi anak untuk meniru perilaku tersebut. Sebagai contoh, ketika orang tua secara konsisten melakukan sholat di depan anak, anak cenderung meniru gerakan sholat yang mereka lihat. Ini menunjukkan respons nonverbal anak terhadap praktik sholat yang diperlihatkan oleh orang tua.

3. Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Soejanto, pola komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi yang melibatkan komponen-komponen tertentu, yang menunjukkan hubungan antara satu komunikator dengan komunikator lainnya.²³ Pola atau bentuk komunikasi memiliki urutan khusus dan berlangsung secara kontinu (berkelanjutan). Pola komunikasi merupakan model yang terstruktur dan memiliki pemahaman yang seragam.

Hasil dari penjelasan diatas menimbulkan kesimpulan dari pola komunikasi ialah bentuk suatu hubungan komunikasi dari sejumlah faktor yang memiliki keterkaitan dengan tujuan saling melengkapi yang memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah komunikasi itu berlangsung.

²³ M I K Pia Khoirotn Nisa, *Hakikat, Etika, Dan Filsafat Komunikasi Dalam Dinamika Sosial* (Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama Group, 2023).

4. Macam-macam Pola Komunikasi

Ada beberapa bagian dari pola komunikasi menurut Hafied Cangara, yaitu:²⁴

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi ini banyak digunakan oleh masyarakat. Menggunakan simbol dan lambang sebagai mediator dalam proses komunikasi. Simbol-simbol tersebut diklasifikasi dalam dua jenis yaitu: simbol secara verbal dan simbol secara nonverbal.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Dalam proses komunikasi pada lingkungan masyarakat mengaitkan dengan hubungan yang kompleks, maka penyampaian pesan dilakukan tidak secara langsung antar individu yang terlibat di dalamnya. Maka akan ada media tambahan sebagai mediator dalam komunikasi sekunder ini.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi linear ialah bentuk penyampaian pesan yang dimulai dari satu titik awal (trigger), kemudian dilanjutkan ke titik akhir (penerima akhir). Pola ini biasanya digunakan saat berkomunikasi terhadap teman terutama dalam menyebarkan gosip atau isu secara terus-menerus.

d. Pola Komunikasi Sirkular

²⁴ Nur Aina Risa, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Rampa Kabupaten Kota Baru," *UIN Antasari Banjarmasin*, 2023.

Pada pola komunikasi ini memiliki perbedaan dengan pola komunikasi sebelumnya pola komunikasi linear. Pola komunikasi digunakan dalam masyarakat yang bersifat sirkular, terjadi proses komunikasi secara arus yang mendapatkan feedback dari komunikan kepada komunikator.

B. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

1. Pengertian Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Dalam pertumbuhan emosi anak, dua faktor penting yang memengaruhinya adalah pola interaksi dan komunikasi di dalam keluarga. Pola komunikasi antara orang tua dan anak mencerminkan interaksi yang terstruktur dalam keluarga, melibatkan orang tua sebagai penyampai pesan dan anak sebagai penerima. Keduanya saling memengaruhi satu sama lain, menciptakan dinamika komunikasi dua arah yang berkelanjutan.²⁵

Tiap individu dalam keluarga cenderung menggunakan pola komunikasi yang unik untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak. Hal ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan emosi anak yang optimal, karena komunikasi ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan emosional mereka.

2. Macam-macam Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sebagai pemegang tanggung jawab utama, memiliki aspirasi dan tujuan tertentu yang ingin mereka capai untuk masa depan anak-anak mereka. Cara mereka bertindak dan berinteraksi dengan anak-anak mereka

²⁵ Rahmawati Gazali Muragmi, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga," *Al-Munzir* Vol.11, no. 2 (November 2018): h.166.

sangat memengaruhi pola asuh dan pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi antara orang tua dan anak bervariasi dalam berbagai cara. Baumrind mengidentifikasi beberapa pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendidik anak, yang dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat *warmth* (kehangatan) atau *control* (pengendalian) yang diberikan oleh orang tua kepada anak, sebagai berikut:²⁶

a. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter adalah ketika orang tua mengambil semua keputusan dan mengatur segala kebijakan tanpa melibatkan anak secara penuh. Dalam pola ini, kehangatan (*warmth*) cenderung rendah, sementara kontrol (*control*) cenderung tinggi. Orang tua cenderung menetapkan batasan dan memberlakukan hukuman kepada anak untuk memastikan ketaatan terhadap aturan yang ditetapkan, serta menghargai upaya yang telah dilakukan oleh orang tua. Mereka biasanya memberikan batasan dan kendali yang kuat, serta kurang memberikan ruang bagi anak untuk berdialog secara verbal, sehingga orang tua yang otoriter memiliki kendali penuh dalam mengendalikan anak-anak mereka.²⁷

Orang tua yang memiliki pola komunikasi otoriter menganggap diri mereka sebagai otoritas utama, dan anak-anak didorong untuk patuh tanpa memperhatikan keinginan mereka sendiri. Mereka menekankan

²⁶ Taruna Yousiska Rusdi Farid, "Analisis Pola Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dalam Tayangan 'Yes Day' Serta Relevansinya Pada Anak Di Medan," *Fakultas Ilmu Komunikasi < Universitas Tarumanagara* Vol. 1, no. 3 (September 2022).

²⁷ John W Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), h.15.

pentingnya kepatuhan terhadap aturan yang mutlak, seringkali menggunakan paksaan untuk membentuk perilaku yang diinginkan.

Orang tua dengan pola komunikasi otoriter merasa bertanggung jawab terhadap anak mereka, dan mereka percaya bahwa semua yang mereka lakukan adalah untuk kebaikan anak-anak mereka. Namun, ketika anak-anak merasa bahwa mereka tidak mendapat penjelasan yang memadai mengenai aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua, serta merasa bahwa pendapat mereka diabaikan, mereka cenderung enggan untuk berkomunikasi dengan orang tua.²⁸

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola komunikasi otoriter adalah sebagai berikut:²⁹

1. Orang tua selalu mengancam dan memberikan hukuman kepada anak jika melanggar aturan, tanpa mau mendengar penjelasan dari anak.
2. Orang tua selalu mengontrol setiap tindakan anak tanpa memberikan penjelasan atau alasan.
3. Orang tua jarang memberikan penghargaan atau hadiah atas pencapaian anak, baik dalam bentuk verbal maupun lainnya.
4. Orang tua umumnya mengharapkan penghormatan dan penghargaan atas upaya mereka dalam membesarkan anak.

²⁸ Lestari Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.49.

²⁹ Amala M. Rehsya, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Pekanbaru," *Universitas Islam Riau Pekanbaru*, 2020.

b. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Tingkat warmth dan control keduanya tinggi dalam pola komunikasi demokratis. Orang tua yang terbuka dan responsif terhadap anak mereka dapat membangun hubungan yang erat dengan anak-anak mereka, dengan mendorong mereka untuk terlibat dalam pembuatan aturan dan menghormati aturan tersebut dengan kesadaran penuh. Pola komunikasi otoritatif melibatkan dialog dua arah antara orang tua dan anak, di mana keduanya saling bertukar pesan. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi otoritatif biasanya bertanggung jawab, mendukung, tidak kasar terhadap anak, dan memberikan pandangan serta cinta kasih kepada mereka.³⁰

Pola komunikasi ini, orang tua memberikan penjelasan yang rasional mengenai dampak positif dan negatif dari aturan yang diberlakukan, serta mendorong anak untuk mematuhi aturan tersebut berdasarkan kesadaran mereka sendiri. Orang tua yang memiliki pendekatan demokratis ini responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan anak-anak mereka. Dan termasuk pola komunikasi yang terbaik dari pola komunikasi yang lain, karena orang tua selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis adalah sebagai berikut:³¹

³⁰ Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h.53.

³¹ M. Rehsya, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Pekanbaru," h.27-28.

1. Dalam proses pendidikan anak, kita selalu memulai dengan keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia.
2. Orang tua selalu berupaya menjaga keseimbangan antara kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
3. Orang tua selalu merasa bahagia dan terbuka terhadap tujuan, pandangan, dan bahkan masukan kritik yang diberikan oleh anak-anak.
4. Menerima kesalahan anak dan memberikan pengajaran untuk mencegahnya dari melakukan kesalahan tersebut, sehingga anak tidak merasa terbebani dan hal ini tidak menghambat kreativitas, inisiatif, dan semangat anak.
5. Mencapai sebuah tujuan dengan menitik beratkan kerja sama dan kolaborasi.
6. Orang tua selalu berupaya agar anak-anaknya mencapai kesuksesan yang melebihi pencapaian mereka sendiri.

c. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi ini ditandai dengan tingkat kehangatan yang tinggi dan kontrol yang rendah, sehingga anak merasa memiliki kebebasan. Orang tua yang bersifat *permissive* tidak menerapkan hukuman dan menerima segala tindakan anak tanpa campur tangan. Mereka selalu memberikan respons positif terhadap perilaku anak, yang menyebabkan kurangnya pengembangan rasa tanggung jawab pada anak

karena kurangnya bimbingan yang tegas. Orang tua permissive cenderung tidak menerapkan aturan secara ketat dan sering mengabaikan perilaku problematis anak.³²

Pola komunikasi permisif, orang tua cenderung mengalah, memenuhi semua keinginan anak, dan memberikan segala keinginan mereka secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konsekuensi kedepannya jika anak terus diberikan kebebasan dan keinginan mereka dituruti.

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola komunikasi permisif terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
2. Orang tua biasanya memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan dorongan atau keinginan mereka.
3. Anak selalu diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
4. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
5. Kurang membimbing atau menuntun terhadap anak.
6. Peran anak lebih dominan dari pada orang tua.
7. Kurang tegas dan kurang komunikasi antar orang tua dan anak.

³² Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga* (Bandung: PT. Alumni, 2011), h.93.

Pola komunikasi orang tua dan anak dalam perspektif islam mengajarkan kepada semua orang tua tentang menggunakan pola komunikasi yang benar dan baik terhadap pengasuhan anak berdasarkan Al-Qur'an dan contoh suri taulan nabi-nabi. Seperti yang diceritakan didalam Q.S Ash-Shaffat/37:102 Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي آزِي فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”Aş-Şāffāt [37]:102

Dari ayat diatas memberikan sebuah contoh pola komunikasi yang dibangun oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail yaitu³³:

a. Pola Komunikasi Dialogis

Pada Q.S ash-shaffat ayat 102 nabi Ibrahim berbicara dengan Nabi Ismail dengan teknik komunikasi dialogis, yakni adanya komunikasi dua arah antara orangtua-anak. Sebagaimana bahwa ada berbagai tipe orang tua yang melakukan kesalahan dalam komunikasi dengan anak, tipe otoriter, tipe penceramah, tipe yang suka menyalahkan, dan tipe yang suka menggampangkan. Kesalahan tersebut terjadi karena orangtua menganggap bahwa mereka memiliki hak istimewa terhadap anaknya, sehingga sering memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan mereka

³³ Siti Zainab, “Komunikasi Orang Tua - Anak Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal NALAR* Vol.1, no. No.1 (June 2017). Hal.5

sendiri. Akan tetapi bila melihat bagaimana pembicaraan antara nabi Ibrahim dengan nabi Ismail sangat jelas bagaimana nabi Ibrahim berbicara dengan bahasa yang sangat sopan kepada anaknya dan melakukan dialog/ menanyakan pendapat anaknya, padahal hal yang dibicarakan masalah yang berhubungan dengan keagamaan. Bisa saja beliau baik sebagai ayah dan sekaligus nabi-Nya memerintahkan kepada anaknya untuk menuruti apa yang disampaikan dan diperintahkan, apalagi nabi Ismail adalah sosok anak yang baik, namun hal tersebut tidak beliau lakukan. Hal ini menunjukkan kearifan dan kebijaksanaan orangtua dalam rangka menjalin komunikasi yang baik terhadap anaknya

b. Pola Komunikasi Keterbukaan

Pada ayat ini juga terlihat bagaimana keterbukaan antara orangtua-anak yang terjalin. Nabi Ibrahim dengan nabi Ismail sama-sama membuka diri dalam menyampaikan informasi dan pendapat. Status orangtua dengan anak tidak menjadi penghalang bagi keduanya untuk dapat menyampaikan perasaan dan pendapat pribadi. Adanya keterbukaan antara dua belah pihak yang berkomunikasi memberi kontribusi yang besar bagi terciptanya hubungan antarpribadi yang baik.

c. Pola Komunikasi Empati dan sikap mendukung

Percakapan antara nabi Ibrahim dengan nabi Ismail mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi keduanya terdapat adanya empati (kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang

lain) dan sikap saling mendukung. Kedua sikap ini tentunya memiliki dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan akan mempererat sebuah hubungan, termasuk hubungan orang tua dan anak-anak.

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Gerbner (1967) *“Mass communication is the production and distribution of the most extensive and continuous flow of messages in an industrial society based on technology and institutions.”* (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi pesan yang paling luas disebarkan secara berkelanjutan dalam masyarakat industri, didasarkan pada teknologi dan lembaga-lembaga tertentu).³⁴ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah proses pengiriman pesan atau informasi kepada publik melalui media massa. Jika tidak menggunakan media massa, maka itu tidak bisa diklasifikasikan sebagai komunikasi massa.

Sebuah wujud dari komunikasi massa adalah film, di mana pesan tersirat disampaikan melalui media massa. Film menggunakan format audio visual dan memengaruhi penonton melalui media elektronik yang didistribusikan melalui media massa. Film bertujuan untuk menghibur, mengedukasi, dan memberikan pesan-pesan tertentu kepada penonton.³⁵

³⁴ Wulan Sari Karen, Gatot Haryono Cosmas, “Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017),” *Jurnal SEMIOTIKA* Vol.12, no. 1 (2018): h.36-61.

³⁵ Tiara Dewi Asmaran and other, “Refresentasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Sabtu Bersama Bapak,” *Jurnal Sense* Vol. 6, no. 2 (November 2023): 137–47.

Dengan demikian, film juga merupakan karya seni yang diciptakan secara kreatif dan mengandung nilai-nilai positif dan negatif, sehingga memiliki makna yang mendalam.

Menurut peraturan yang disebutkan dalam UU RI No. 8 Tahun 1992 Tentang Konsepsi Film Sebagai Bentuk Karya Seni dan Budaya yang dibuat melalui media massa dengan menggunakan elemen naratif dan sinematografi, direkam menggunakan berbagai jenis media seperti pita seluloid dan pita video, yang dapat diproyeksikan melalui berbagai sistem proyeksi baik mekanik maupun elektronik.³⁶ Film juga berfungsi sebagai alat komunikasi massa yang efektif. Dalam pembuatan film, kedua elemen tersebut baik naratif maupun sinematografi tidak dapat dipisahkan dan harus hadir karena keduanya berperan dalam meningkatkan kualitas film sehingga menjadi sebuah karya yang menarik untuk ditonton.

2. Unsur-Unsur Pada Film

Kualitas sebuah film bergantung pada kualitas teknologi dan unsur seni yang digunakan. Apakah sebuah film menarik untuk ditonton ditentukan oleh keterkaitan unsur naratif dan unsur sinematik yang saling mempengaruhi dalam pembuatan film. Tujuan utamanya adalah agar film dapat diterima dan dipahami oleh penonton sehingga menimbulkan efek perubahan setelah menontonnya.

Pratista (2008) menyatakan bahwa unsur naratif adalah materi yang diolah, sedangkan unsur sinematik adalah teknik dan gaya yang digunakan

³⁶ Misbach Yusa Biran, *Peran Pemuda Dalam Kebangkitan Film Indonesia* (Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2009), h.112-113.

dalam pembuatan film. Unsur sinematik terdiri dari empat elemen utama, yakni mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara.³⁷

Berikut ini adalah penjelasan bagaimana unsur naratif dan unsur sinematik berperan dalam proses pembuatan sebuah film:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah elemen dasar yang diperlukan dalam pembentukan film dan berkaitan dengan aspek cerita atau tema. Dalam cerita, terdapat berbagai elemen seperti karakter, konflik, lokasi, dan waktu yang membentuk rangkaian peristiwa dengan maksud dan tujuan tertentu. Semua peristiwa tersebut harus saling terkait satu sama lain dan mengikuti aturan logis sebab-akibat, membentuk keterkaitan yang koheren dalam ruang dan waktu film.³⁸ Setiap aksi yang dilakukan oleh tokoh dalam film memiliki hubungan dengan peristiwa selanjutnya, membentuk pola-pola pengembangan naratif, termasuk pendahuluan, pertengahan, dan penutup.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan elemen yang membentuk film dari segi teknis, menentukan bagaimana materi akan diolah menjadi cerita. Aspek-aspek teknis ini terdiri dari empat elemen utama dalam produksi. Pertama, mise-en-scene, yang mencakup semua yang ditempatkan di depan kamera seperti latar belakang, pencahayaan, kostum, riasan, dan

³⁷ Pratista Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), h.1-2.

³⁸ Himawan, h.2.

pergerakan aktor. Kedua, sinematografi, berkaitan dengan penggunaan kamera dan film, serta hubungan kamera dengan objek yang direkam. Ketiga, editing, mengacu pada transisi antara satu gambar ke gambar berikutnya. Keempat, audio atau suara, yang mendukung elemen-elemen dalam film yang dapat dirasakan melalui pendengaran kita. Semua elemen ini, baik dalam unsur naratif maupun unsur sinematik, saling terkait dalam proses pembuatan film.

Aspek naratif dan sinematik memiliki dampak besar pada kemampuan seseorang untuk memahami sebuah film. Karena keduanya memiliki standar dan kriteria yang dapat dinilai. Sebuah film yang dianggap kurang baik dalam presentasinya sebenarnya bukanlah karena film itu sendiri, tetapi karena kita mungkin tidak sepenuhnya memahaminya.³⁹

3. Jenis dan Klasifikasi Film

a. Jenis Film

Film dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, termasuk film dokumenter, film pendek, dan film panjang. Penjelasan mengenai jenis-jenis film sebagai berikut:⁴⁰

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang mengungkapkan fakta-fakta yang terkait dengan orang, tokoh, peristiwa, dan tempat secara

³⁹ Himawan, h.3.

⁴⁰ Himawan, h.4-8.

otentik atau nyata. Film ini menghadirkan cerita dengan cara yang realistis dan tidak direkayasa. Penggunaan film dokumenter beragam, termasuk untuk tujuan informasi, berita, biografi, pendidikan, pengetahuan, sosial, politik (propaganda), dan lain-lain.

2. Film Fiksi

Film fiksi adalah produksi film yang mempergunakan narasi fiktif yang tidak terkait dengan kejadian nyata, memiliki rangkaian cerita yang dirancang, dan telah memperhitungkan konsep pengambilan gambar sejak awal. Seringkali, cerita fiksi terinspirasi dari peristiwa nyata dengan beberapa adegan yang mungkin diambil dari dokumentasi kejadian nyata (dikenal sebagai fiksi-dokumenter).

3. Film Ekspremental

Film Ekspremental adalah film yang berstruktur namun tidak beralur. Film ini tidak bercerita tentang apapun (anti-naratif) dan semua adegan menentang logika sebab-akibat (anti rasionalitas).

4. Film Cerita Pendek

Film pendek adalah film dengan durasi di bawah 60 menit. Sering digunakan sebagai uji coba produksi awal bagi seseorang yang ingin membuat film panjang. Film pendek umumnya diproduksi oleh mahasiswa jurusan film atau kelompok yang tertarik dalam pembuatan film dan ingin berlatih keterampilan pembuatan film dengan baik.

5. Film Cerita Panjang

Film cerita panjang adalah film dengan durasi lebih dari 60 menit, seringkali berkisar antara 90 hingga 100 menit, dan kadang-kadang bahkan melebihi 120 menit. Film ini biasanya diputar di bioskop. Banyak film produksi Indonesia yang telah ditayangkan di bioskop memiliki durasi yang lebih panjang, contohnya adalah film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang berdurasi 114 menit.

b. Klasifikasi Film

Metode paling umum dan sering digunakan untuk mengklasifikasikan film adalah berdasarkan genre. Genre, yang berasal dari bahasa Perancis, merujuk pada "bentuk" atau "tipe". Dalam konteks film, genre merupakan klasifikasi atau jenis film yang ditandai dengan pola tertentu dalam setting, karakter, cerita, dan tema. Fungsi genre adalah untuk mengelompokkan film-film dan memudahkan pencarian film yang ingin ditonton. Ada berbagai macam genre dalam film, di antaranya:⁴¹

a. Action

Genre action adalah genre yang memperlihatkan adegan-adegan yang menghadirkan ketegangan bagi penonton, seperti aksi kejar-kejaran dan tembak-menembak. Dalam genre ini, terdapat karakter antagonis dan protagonis yang terlibat dalam konflik cerita yang saling terkait.

⁴¹ Himawan, h.10.

b. Horror

Genre horor adalah jenis film yang bertujuan membuat penonton merasa takut dan cemas. Umumnya melibatkan adegan manusia berhadapan dengan makhluk gaib, monster, atau entitas menyeramkan lainnya yang terkait dengan alam lain.

c. Komedi

Genre komedi ialah *genre* yang banyak disukai, karena cerita yang mengandung karakter atau aksi lucu sering membuat penonton tertawa. *Genre* ini disukai oleh semua kalangan tanpa memandang usia. Terdapat dua jenis film komedi: komedi situasi, di mana unsur komedi menyatu dengan alur cerita, dan komedi kolosal, yang bergantung pada karakter-karakter tambahan.

d. Romance

Genre romance dalam sebuah film juga banyak digemari dan film juga populer karena membawa cerita sehari-hari yang sering kali memiliki unsur percintaan yang diminati oleh banyak orang. Cerita ini sering kali menggugah emosi dan realitas kehidupan yang nyata, menarik simpati dan empati penonton terhadap karakter yang diperankan.

D. Analisis Naratif

1. Definisi Analisis Naratif

Narasi atau Naratif secara bahasa berasal dari kata Latin yaitu *narre* yang berarti “membuat tahu”. Dapat diartikan sebuah narasi berhubungan dengan usaha memberitahu sesuatu atau peristiwa. Narasi membentuk cerita atas dasar dari suatu kejadian atau peristiwa tertentu, yang mana di dalam kejadian terdapat konflik atau pertikaian yang dialami tokoh pemeran. Kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok dalam sebuah narasi yang secara kesatuan disebut plot atau alur, maka dengan begitu narasi adalah cerita yang berdasarkan sebuah alur.⁴²

Analisis naratif adalah sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian sehingga tersusun menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita. Bentuk yang ditemukan dalam analisis naratif. Misalnya: sebuah autobiografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal accounts, etnobiografi, otoetnografi.

narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti meletakkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik. Dalam melakukan analisis naratif, teks dipandang sebagai sebuah narasi yang memperlihatkan urutan peristiwa, logika, dan

⁴² Alex Sobur, *Komunikasi Naratif: Pradigma, Analisis, Dan Aplikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.5.

tata letaknya dimana bagian-bagian tertentu dipilih atau dikecualikan.⁴³ Penerapan teori naratif ini terkait dengan penciptaan cerita fiksi yang umumnya ditemukan dalam berbagai format seperti biografi, kisah-kisah, dan lainnya, yang sering dijumpai di media massa. Namun, minat masyarakat lebih condong pada cerita fiksi seperti novel, cerita pendek, dan film.

Analisis naratif secara umum digunakan dalam produksi film dan program televisi untuk mengeksplorasi tujuan ideologis suatu karya, membantu dalam mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik struktur cerita. Pendekatan ini memungkinkan penggalian yang lebih mendalam terhadap pesan tersirat dalam media tersebut, mengingat peristiwa-peristiwa dalam cerita atau film seringkali mencerminkan nilai-nilai ideologis yang memengaruhi keseluruhan naratif. Unsur-unsur naratif dalam film meliputi karakter, latar, konflik, waktu, dan elemen lainnya yang disusun secara kronologis untuk membentuk urutan peristiwa. Narasi tidak hanya berperan dalam sinematografi, tetapi juga memiliki peran penting dalam penyusunan cerita dalam film.

Analisis naratif memiliki beberapa keunggulan pertama, menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan, makna, dan nilai dalam masyarakat. Kedua, membantu pembaca atau penonton memahami nilai-nilai sosial yang dominan. Ketiga, mampu mengungkap hal-hal tersembunyi dalam teks media atau cerita. Keempat, menggambarkan bagaimana komunikasi

⁴³ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.9-10.

melibatkan kontinuitas dan perubahan.⁴⁴ Analisis ini memiliki keunggulan dalam mempermudah penelitian dengan mengungkap teks yang tersembunyi dalam sebuah narasi atau cerita, sehingga pesan dapat disampaikan kepada audiens.

Walter Fisher, seorang Profesor Emeritus di Annenberg School of Communication, mengemukakan paradigma naratif sebagai salah satu teori komunikasi. Teori ini mengandaikan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk bercerita. Aktivitas bercerita dianggap sebagai bagian universal dari proses komunikasi. Fisher menyoroti aspek alami manusia dengan menyatakan bahwa kita semua memiliki naluri untuk menceritakan pengalaman hidup kita dalam bentuk narasi.⁴⁵

Konteks naratif, terdapat apa yang disebut sebagai rasionalitas naratif yang merujuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berpikir sesuai dengan logika dan pemahaman manusia. Rasionalitas dalam konteks naratif mengacu pada suatu pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi kepercayaan atau relevansi sebuah cerita. Pendekatan evaluasi naratif ini berbeda dengan metode-metode tradisional yang ditemukan dalam pandangan dunia yang lebih rasional.

Terdapat dua elemen rasionalitas naratif, yaitu koherensi dan kebenaran. Berikut penjelasannya:⁴⁶

⁴⁴ Eriyanto, h.10-11.

⁴⁵ Sobur, *Komunikasi Naratif: Pradigma, Analisis, Dan Aplikasi*, h.3.

⁴⁶ Sobur, h.4.

- a. Koherensi, sebagai prinsip dalam rasionalitas naratif, digunakan untuk mengevaluasi keselarasan sebuah cerita yang pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap naratif tersebut. Koherensi dibagi menjadi tiga jenis, pertama adalah Koherensi Struktural, yang menilai sejauh mana elemen-elemen cerita mengalir dengan lancar. Kedua, Koherensi Material, yang menilai sejauh mana cerita ini konsisten dengan cerita lain yang mungkin memiliki hubungan dalam naratif tersebut. Dan ketiga, Koherensi Karakterologis, yang menilai konsistensi karakter-karakter yang ada dalam cerita.
- b. Kebenaran, sebagai prinsip dalam rasionalitas naratif, mengukur kredibilitas atau kepercayaan suatu cerita. Bagi pendengar, kebenaran dalam cerita dianggap sebagai sesuatu yang penting. Dalam menilai kebenaran sebuah cerita, logika dan pertimbangan sehat menjadi hal yang esensial, karena dapat memberikan daya tarik dan memberikan keyakinan untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan dalam bentuk naratif. Branston dan Stafford mengidentifikasi empat konsep teori narasi yang membantu dalam memahami tanda-tanda dan hubungan yang membentuk cerita secara berurutan. Teori narasi terdiri dari empat bagian, yaitu:⁴⁷
- 1) Menurut Tzvetan Todorov narasi ialah suatu cerita pasti yang memiliki bagian awal, tengah dan akhir.

⁴⁷ Gill and Roy Stafford Branston, *The Media Student's Book* (London and New York: Routledge, 2003), h.32.

- 2) Menurut Vladmirr Peopp narasi ialah suatu cerita pasti yang memiliki karakter tokoh.
- 3) Menurut Levis Strauss narasi ialah satu cerita yang memiliki sifat-sifat berlawanan.
- 4) Menurut Joseph Campbell narasi ialah mengaitkan suatu narasi dengan mitos.

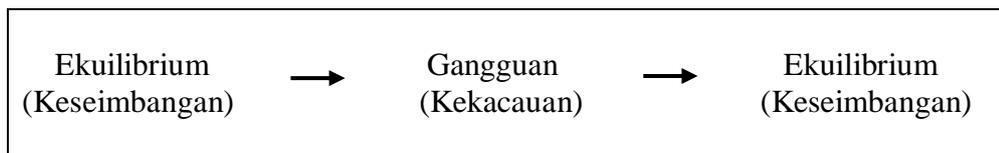
2. Teori Narasif Todorov

Seorang sarjana sastra dan budaya asal Bulgaria, Todorov mengamati bahwa sebuah teks memiliki susunan dan struktur khusus. Baik pembuat teks menyadarinya atau tidak, mereka secara tidak langsung menyusun teks ke dalam tahapan atau struktur tertentu. Sebaliknya, pembaca juga akan menafsirkan narasi berdasarkan struktur tersebut. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang diungkapkan melalui urutan kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa.⁴⁸ Todorov menjelaskan bahwa naratif yang terdiri dari cerita dan plot merupakan dua elemen yang saling melengkapi. Cerita merujuk pada rangkaian kejadian yang telah terjadi dan sedang berlangsung, sementara plot mencakup adegan-adegan fisik dan latar belakang yang disajikan kepada penonton untuk mendukung pemahaman terhadap cerita yang disampaikan.

Menurut Todorov, sebuah cerita memiliki struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dengan adanya keseimbangan kemudian, terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Dan narasi diakhiri dengan upaya menghentikan

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, h.46.

gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. ditiga tingkatan yang dimulai dengan situasi yang seimbang, kemudian terganggu oleh suatu kejadian atau kejahatan, dan diakhiri dengan mengembalikan keseimbangan melalui penyelesaian tindakan kejahatan. Gambaran struktur narasi sebagai berikut:⁴⁹



Gambar 3.1 Struktur Narasi Todorov

Struktur dalam narasi dimulai dengan suatu keteraturan, di mana masyarakat hidup dalam ketertiban. Namun, keteraturan tersebut kemudian terganggu oleh tindakan seorang tokoh, menyebabkan kekacauan. Narasi berakhir dengan pemulihan kembali keteraturan. Dalam banyak cerita fiksi, ini sering ditunjukkan dengan kekalahan musuh dan kebahagiaan abadi yang dialami oleh pahlawan.

Naratif perlu didefinisikan dengan lebih jelas, dengan urutan tindakan yang terdiri dari tahap-tahap penting dalam struktur yang terkait oleh waktu. Waktu dibagi menjadi tiga bagian: bagian awal disebut sebagai pendahuluan, bagian tengah adalah perkembangan dari narasi, dan bagian akhir atau peleraian menciptakan kembali narasi ke tahap awal.⁵⁰

Penjelasannya sebagai berikut:

⁴⁹ Eriyanto, h.47.

⁵⁰ Diki Mujianto, “Analisis Naratif Konsep Diri Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta Dan Timbangan” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h.41-42.

a. Alur Cerita Awal (Pendahuluan)

Pada awal alur naratif, biasanya dimulai dengan situasi yang normal, tertib, dan seimbang, yang disebut sebagai ekuilibrium atau keseimbangan menurut Todorov. Bagian awal ini menggambarkan situasi yang dapat menghasilkan perubahan dan berdampak pada perkembangan cerita selanjutnya. Situasinya bisa sederhana atau kompleks, tergantung pada sudut pandang yang berbeda. Tingkat kompleksitas situasi dapat diukur dari hubungan antara berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan cerita selanjutnya.⁵¹

Bagian alur awal ini memberikan gambaran situasi dasar atau langkah pertama bagi penonton untuk memahami adegan selanjutnya. Dalam alur cerita atau pendahuluan narasi, terdapat kestabilan atau keteraturan yang menciptakan suasana yang masih tenang, aman, dan harmonis. Semua kegiatan berjalan dengan lancar dan teratur, memberikan kesan ketenangan kepada penonton. Ketertarikan penonton atau pembaca terhadap awal cerita memiliki dampak yang signifikan pada kelanjutan cerita. Sebab, bagian permulaan ini menentukan minat atau preferensi penonton terhadap perkembangan cerita selanjutnya.

b. Alur Cerita Tengah (Perkembangan)

Dalam struktur naratif yang kedua, terjadi gangguan atau gangguan yang mengakibatkan perubahan dari keadaan awal yang harmonis menjadi terganggu dan hilang. Keseimbangan atau ketertiban awal

⁵¹ Gory Kerafs, *Argumentasi Dan Narasi. Cet Ke-11* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Rosdakarya, 1990), h.152.

berubah menjadi kekacauan dan kerusakan, serta hubungan yang awalnya baik menjadi buruk dan seterusnya.⁵²

Bagian tengah dari alur ini merupakan inti dari seluruh tindakan yang dilakukan oleh para tokoh, sebagai bagian yang dijadikan tubuh utama membentuk proses naratif secara keseluruhan, yang terdiri dari serangkaian tahapan yang dalam hal ini ketegangan meningkat dari situasi awal. Dalam kondisi ini, ada perubahan menjadi tidak teratur yang diakibatkan oleh tokoh atau peristiwa tertentu, menyebabkan timbulnya konflik. Konflik pada bagian ini memiliki pengaruh besar dalam penyajian naratif agar dapat dipahami dengan baik, terutama jika bagian awal telah dijelaskan dengan jelas. Cerita akan dikembangkan dengan adanya konflik dan gangguan-gangguan yang menimbulkan ketegangan, yang bertujuan untuk menarik minat penonton agar ingin mengetahui kelanjutan cerita. Bagian tengah ini akan mencakup adegan-adegan yang mengganggu keteraturan dan keharmonisan yang terbentuk pada awal cerita. Oleh karena itu, tahap ini dianggap sebagai perkembangan dari apa yang telah dibangun pada permulaan cerita.

c. Alur Cerita Akhir (Peleraian)

Pada bagian akhir suatu cerita, bukanlah titik berakhir dari suatu tindakan. Sebaliknya, bagian akhir dari peristiwa merupakan titik di mana energi dan kekuatan yang ada dalam situasi sejak awal akhirnya dilepaskan dan menemukan penyelesaiannya. Pada akhir cerita,

⁵² Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, h.47.

kekacauan yang muncul di tengah-tengah narasi berhasil diselesaikan sehingga keseimbangan dapat dipulihkan atau terjadi penyelesaian (*denouement*).⁵³

Bagian terakhir merupakan bagian penutup dari sebuah narasi yang mencakup keseimbangan, kedamaian, dan keteraturan yang dipulihkan setelah mengalami kekacauan, berusaha kembali kepada keteraturan dan menciptakan harmoni dengan menciptakan situasi baru. Ketika seseorang menulis cerita, mereka melihat bagian akhir sebagai titik di mana cerita tersebut mendapat makna yang lengkap dan signifikan dalam keseluruhan narasi. Ini memungkinkan penonton atau pembaca untuk menemukan makna cerita secara menyeluruh.

⁵³ Eriyanto, h.48.